J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.3, April 2025

Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kerjasama di UPT SDN 9 Makale

Trisensia Lestari[1], Trivena[2], Marchelina Rante[3]
Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia
E-mail : trisensialestari14@gmail.com, trivena@ukitoraja.ac.id, marchelina@ukitoraja.ac.id

Article History:
Received: 18 Februari 2025
Revised: 30 Maret 2025
Accepted: 05 April 2025

Keywords: *proyek, kerjasama, sekolah dasar*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kerjasama. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SDN 9 Makale. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah murid kelas VA yang berjumlah 30 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi, pedoman wawancara dan angket. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPAS dalam meningkatkan kerjasama siswa di kelas VA UPT SDN 9 Makale dapat dilakukan melalui proyek inovatif dan kolaboratif yang dikerjakan secara berkelompok. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong guru untuk berperan sebagai fasilitator, meningkatkan keterampilan sosial siswa, menuntut kurikulum yang lebih fleksibel, serta memerlukan dukungan sekolah dan kebijakan untuk efektivitasnya.*

PENDAHULUAN

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, pembelajaran diarahkan kepada pembelajaran yang bermakna dan mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah kompleks melalui pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang memberikan tekanan pada aktifitas siswa dalam belajar memecahkan beragam masalah yang bersifat "open-ended" dan dapat mengaplikasikan pengetahuannya untuk mengerjakan proyek agar tercipta "produk otentik" tertentu. Manfaat model pembelajaran Project Based) Learning sangat baik untuk membantu pengembangan percaya diri siswa, meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah dan membuat pembiasaan siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir tinggi (HOTS) (Fauzi et al., 2019).

Menurut Sampurno, Project Based Learning dapat membuat aktifitas siswa maksimal dalam pembelajaran, kreativitas meningkat, kemampuan berpikir kritis dan kinerja ilmiah siswa juga meningkat, serta mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan belajar jangka panjang. Project Based Learning berpotensi besar dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna, dan dapat meningkatkan kinerja ilmiah siswa dalam pembelajaran

Sehingga sedangkan peran guru sebagai fasilitator dan mediator dapat terpenuhi dengan baik. Yalcin, dkk mengatakan keuntungan – keuntungan sebagai berikut: (1) menciptakan suasana belajar yang bervariasi, (2) menghindarkan dari atmosfer kebosanan yang biasa di dapat di sekolah, dan (3) membuat lingkungan belajar lebih menarik, menyenangkan, menggairahkan, dan membanggakan bagi siswa. Pendapat Sampurno dan Yalcin dibuktikan dengan penelitian Novianto, dkk, dengan menggunakan modul pembelajaran fisika berbasis PjBL pada materi fluida statis dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa dengan nilai gain 0,46 atau dalam kategori sedang. (Novianto et al., 2018).

Pada Kurikulum Merdeka dilakukan penerapan model pembelajaran berbasis proyek serta Profil Pelajar Pancasila. Sebagaimana disebutkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, menyebutkan: "Projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan."

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kemampuan Kerjasama di UPT SDN 9 Makale.

LANDASAN TEORI

Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai inti pembelajaran (permendikbud, 2014:20). Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran inovatif yang melibatkan kerja proyek dimana peserta didik bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya dan mengkulminasikannya dalam produk nyata (Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, 2009:30).

Berikut ini beberapa pengertian model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) dari beberapa sumber buku:

1. Menurut NYC Departement of Education (2009:8), model pembelajaran Project Based Learning merupakan strategi pembelajaran dimana siswa harus membangun pengetahuan konten mereka sendiri dan mendemonstrasikan pemahaman baru melalui berbagai bentuk representasi.
2. Menurut Buck Institute for Education, model pembelajaran Project Based Learning adalah suatu metode pengajaran sistematis yang melibatkan para siswa dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan melalui proses yang terstruktur, pengalaman nyata dan teliti yang dirancang untuk menghasilkan produk (Sutirman, 2013). Menurut Daryanto (2009:407), Project Based Learning merupakan cara belajar yang memberikan kebebasan berpikir pada siswa yang berkaiatan dengan isi atau bahan pengajaran dan tujuan yang direncanakan.
3. Menurut Boss dan Kraus, Model Pembelajaran Berbasis Proyek (MPBP) adalah sebuah model pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang bersifat open-ended dan mengaplikasi pengetahuan mereka dalam mengerjakan sebuah proyek untuk menghasilkan sebuah produk otentik tertentu (Abidin, 2007:167).

Menurut Thomas, pembelajaran berbasis proyek memiliki beberapa prinsip dalam penerapannya, yaitu (Wena, 2011):

a. Sentralistis. Model pembelajaran ini merupakan pusat dari strategi pembelajaran, karena siswa mempelajari konsep utama dari suatu pengetahuan melalui kerja proyek. Pekerjaan proyek merupakan pusat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di kelas.
b. Pertanyaan Penuntun. Pekerjaan proyek yang dilakukan oleh siswa bersumber pada pertanyaan atau persoalan yang menuntun siswa untuk menemukan konsep mengenai bidang tertentu. Dalam hal ini aktivitas bekerja menjadi motivasi eksternal yang dapat membangkitkan motivasi internal pada diri siswa untuk membangun kemandirian dalam menyelesaikan tugas.
c. Investigasi Konstruktif. Pembelajaran berbasis proyek terjadi proses investigasi yang dilakukan oleh siswa untuk merumuskan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengerjakan proyek. Oleh karena itu guru harus dapat merancang strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan proses pencarian dan atau pendalaman konsep pengetahuan dalam rangka menyelesaikan masalah atau proyek yang dihadapi.
d. Otonomi. Pembelajaran berbasis proyek, siswa diberi kebebasan atau otonomi untuk menentukan target sendiri dan bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan. Guru berperan sebagai motivator dan fasilitator untuk mendukung keberhasilan siswa dalam belajar.
e. Realistis. Proyek yang dikerjakan oleh siswa merupakan pekerjaan nyata yang sesuai dengan kenyataan di lapangan kerja atau di masyarakat. Proyek yang dikerjakan bukan dalam bentuk simulasi atau imitasi, melainkan pekerjaan atau permasalahan yang benar-benar nyata.
f. Model pembelajaran Project Based Learning awalnya dikembangkan oleh The George Lucas Education Foundation dan Dopplet, dengan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan beberapa fase sebagai berikut (Kemdikbud, 2014:34):



Gambar 1. Tahapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan siswa dalam melakukan suatu aktivitas. Pertanyaan disusun dengan mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa. Dengan demikian siswa diharapkan akan merasa memiliki atas proyek tersebut. Guru dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal kegiatan dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: membuat jadwal untuk menyelesaikan proyek, (2) menentukan waktu akhir penyelesaian proyek, (3) membawa siswa agar merencanakan cara yang baru, (4) membimbing siswa ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (5) meminta siswa untuk membuat penjelasan (alasan) tentang cara pemilihan waktu.

Guru bertanggung jawab untuk memantau kegiatan siswa selama menyelesaikan proyek. Pemantauan dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa pada setiap proses.

Dengan kata lain guru berperan menjadi mentor bagi aktivitas siswa. Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar kompetensi, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing siswa, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai siswa, membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

Pada akhir proses pembelajaran, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini siswa diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Guru dan siswa mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru *(new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.

Kerjasama

Kerjasama berasal dari bahasa Inggris yaitu "Cooperate", "Cooperation", atau "Cooperative". Dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah kerjasama atau bekerjasama. Adapun menurut Departemen Kebudayaan dan Pendidikan pengertian kerja sama adalah "kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah) untuk mencapai tujuan bersama." Menurut Soerjono Soekanto, "kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu." Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Abu Ahmadi, "kerjasama adalah merupakan usaha bersama dari dua orang atau lebih untuk melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama." Sedangkan menurut Roucek dan Warren, yang dikutip oleh Ahmadi menyatakan bahwa, "kerjasama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah satu proses sosial yang paling dasar.

a. Biasanya, kerjasama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama. "Kerjasama merupakan proses beregu (berkelompok) yang anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Selanjutnya, Anita Lie mengemukakan bahwa "kerjasama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia." Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khusunya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah. Lebih jauh pendapat dapat diartikan, bahwa tanpa adanya kerjasama siswa, maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.
b. Kerjasama siswa dapat meningkatkan nilai prestasi dalam proses pembelajaran. Siswa yang mempunyai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dapat memberikan informasi atau pengajaran kepada kelompok siswa yang mempunyai tingkat pemahaman yang lebih rendah, sementara itu untuk siswa yang tegolong lemah dalam pemahamannya akan merasa terbantu dalam meningkatkan kualitas belajarnya. Menurut Nasia et. al., "kerjasama dalam kelompok adalah kepedulian satu orang atau satu pihak dengan orang atau pihak lain yang tercemin dalam satu kegiatan yang menguntungkan semua pihak dengan prinsip saling percaya, menghargai dan adanya norma yang mengatur."
c. Sependapat dengan Krisnadi dan Sutrisno yang dikutip oleh Supardi, "kerjasama yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran kelompok lebih diartikan sebagai kolaborasi

yaitu kegiatan belajar yang lebih menekankan kepada seberapa besar sumbangan masing-masing anggota kelompok terhadap pencapaian tujuan kelompoknya." Menurut David W. Johnson et. al, yang diterjemahkan oleh Narulita Yusron menyatakan bahwa:

d. Selain peningkatan nilai secara akademik, dengan sikap kerjasama yang baik antar peserta didik juga dapat menanamkan sikap untuk menerima segala perbedaan yang terdapat pada siswa, baik itu perbedaan yang menyangkut lingkungan, status sosial, latar belakang keluarga dan lain sebagainya. Selain itu dengan kerjasama diharapkan setiap siswa lebih dapat menerima perbedaan yang ada pada karakterisktik fisik, kepribadian dan sifatnya.
e. Eka Yanuarti menyatakan bahwa, "kerjasama dalam konteks pembelajaran yaitu ketika siswa bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan." Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham. Kerjasama dalam pembelajaran menuntut agar setiap individu memiliki kemampuan dan kesadaran diri untuk terlibat dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran di kelas secara aktif dan partisipatif. Karena itu, kemampuan kerjasama dapat diasah apabila siswa dikondisikan dalam kegiatan kelompok yang menuntut adanya kontribusi dan keterlibatan aktif setiap anggotanya

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulan bahwa kerjasama siswa dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang dinamis yaitu, hubungan yang saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan pembelajaran tersebut meliputi perubahan tingkah laku, pemahaman, dan penyerapan ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dalah pendekatan kualitatif. Jenis Penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kerjasama murid. Penelitian ini berfokus pada meningkatkan kerjasama siswa kelas VA UPT SDN 9 Makale. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan angket. Observasi menggunakan lembar observasi untuk melihat perilaku kerjasama murid. Wawancara menggunakan pedoman wawancara untuk memperolah data mengenai pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek oleh guru. Angket diberikan kepada murid untuk mengetahui ketarcapai indicator kerjasama pada murid. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh dianalisis kualitatif terdiri dari tiga tahap, yaitu: mereduksi data, menyajikan data, menarik Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di UPT SDN 9 Makale dengan subjek penelitian murid kelas VA yang berjumlah 30 orang. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan pra observasi dan mengumpulkan informasi dari wali kelas mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan model

pembelajaran berbasis proyek. Melalui wawancara awal, peneliti mendapatkan informasi bahwa di kelas VA telah diterapkan pembelajaran berbasis proyek sejak awal tahun ajaran. Menurut wali kelas, pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan digunakan dalam pembelajaran di kelas karena sesuai dengan prinsip kurikulum Merdeka.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis kurikulum. Berdasarkan kurikulum merdeka pada kelas V, terdapat materi Bagaimana Kita Hidup dan Bertumbuh dalam pembelajaran IPA, khususnya pada Bab 5. Tujuan pembelajaran adalah Mengidentifikasi bagaimana bernapas dapat membantu manusia melakukan aktivitas sehari-hari, dan mencari tahu peran makanan dan organ pencernaan untukmembantu manusia tetap hidup. Selain itu, pada tahap ini juga disiapkan lembar observasi aktivitas peserta didik.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan dan observasi. Pada tahap ini, peneliti mengamati aktivitas murid yang mengikuti pembelajaran yang dirancang dengan model Project Based Learning. Peneliti memilih pembelajaran pada mata pelajaran IPAS untuk diteliti karena pembelajaran pada mata pelajaran ini lebih sering menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Observasi di kelas dilakukan 2 kali yaitu pada tanggal 23 dan 30 Januari 2025. Pembelajaran IPAS dilaksanakan selama 5 jp (175 menit).

Pada penelitian hari pertama, hari Kamis tanggal 23 Januari 2025, terdapat 3 orang murid yang tidak hadir. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan gambaran umum mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari tersebut, mulai dari tujuan pembelajaran dan langkah pembelajaran. Menurut informasi dari guru, di pertemuan sebelumnya, guru telah melakukan asesmen awal untuk mengetahui kebutuhan murid, serta membantu guru untuk melakukan pengelompokan. Selama proses pembelajaran, peneliti mengobservasi murid untuk mengumpulkan data mengenai kerjasama murid. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran berbasis proyek mulai dari penentuan pertanyaan dasar, perancangan proyek, penyusunan jadwal, pengawasan kemajuan proyek, pengujian hasil, dan pengevaluasian pengalaman.

Pada indikator observasi yang pertama yaitu menggunakan kesempatan, 26 dari 27 murid atau 96,29% mendapat skor 4 (murid selalu menggunakan kesempatan untuk belajar bersama kelompoknya dengan baik), sedangkan 1 murid lainnya atau 3,70% mendapat skor 3 (murid kadang-kadang menggunakan kesempatan untuk belajar bersama kelompoknya). Pada indikator ke dua yaitu menghargai kontribusi, sebanyak 25 dari 27 murid atau 92,59% mendapat skor 4 (murid selalu menghargai kontribusi setiap anggota kelompok dengan baik) sedangkan 2 murid lainnya atau 7,41% mendapatkan skor 3 (murid kadang-kadang menghargai kontribusi setiap anggota kelompok). Pada Indikator ke tiga yaitu mengambil giliran dan berbagi tugas, sebanyak 30 dari 30 murid atau 100% mendapat skor 4 (murid sangat mampu mengambil giliran dan berbagi tugas dalam kelompok. Pada indikator ke empat yaitu berada dalam kelompok, 27 dari 27 murid atau 100% mendapat skor 4 (murid selalu berada dalam kelompok selama pembelajaran berlangsung). Pada indikator ke lima yaitu berada dalam tugas, 26 dari 27 murid atau 96,30% mendapat skor 4 (murid sangat terlibat aktif dalam tugas yang diberikan) sedangkan 1 murid lainnya atau 3,70% mendapat skor 3 (murid cukup terlibat aktif dalam tugas yang diberikan).

Pada pelaksanaan observasi yang kedua, Kamis 30 Januari 2025, tujuan pembelajaran adalah mengidentifikasi bagaimana tubuh manusia bertumbuh. Pada pertemuan ini, semua murid kelas VA hadir. Pembelajaran dimulai dari penyampaian tujuan dan manfaat mempelajari materi dan penjelasan mengenai langkah-langkah pembelajaran yang akan dilalui murid hari ini. Observasi

pada pertemuan ini bertujuan untuk mendapat data yang lebih valid dan menguatkan hasil observasi sebelumnya.

Pada indikator observasi yang pertama yaitu menggunakan kesempatan, 29 dari 30 murid atau 96,67% mendapat skor 4 (murid selalu menggunakan kesempatan untuk belajar bersama kelompoknya dengan baik), sedangkan 1 murid lainnya atau 3,33% mendapat skor 3 (murid kadang-kadang menggunakan kesempatan untuk belajar bersama kelompoknya). Pada indikator ke dua yaitu menghargai kontribusi, sebanyak 29 dari 30 murid atau 96,67% mendapat skor 4 (murid selalu menghargai kontribusi setiap anggota kelompok dengan baik) sedangkan 1 murid lainnya atau 3,33% mendapatkan skor 3 (murid kadang-kadang menghargai kontribusi setiap anggota kelompok). Pada Indikator ke tiga yaitu mengambil giliran dan berbagi tugas, sebanyak 30 dari 30 murid atau 100% mendapat skor 4 (murid sangat mampu mengambil giliran dan berbagi tugas dalam kelompok). Pada indikator ke empat yaitu berada dalam kelompok, 30 dari 30 murid atau 100% mendapat skor 4 (murid selalu berada dalam kelompok selama pembelajaran berlangsung). Pada indikator ke lima yaitu berada dalam tugas, 30 dari 30 murid atau 100% mendapat skor 4 (murid sangat terlibat aktif dalam tugas yang diberikan).

Setelah pelaksanaan observasi, peneliti selanjutnya melakukan pengumpulan data melalui angket yang diberikan kepada murid. Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2025. Peneliti membagikan angket kepada semua murid kelas VA yang berjumlah 30 orang. Peneliti juga mendampingi murid selama pengisian angket. Sebelum murid mengisi angket tersebut, peneliti memberikan penjelasan mengenai maksud dari setiap butir pernyataan dan keterangan pilihan jawaban yang tersedia.

Pada pernyataan yang pertama (saya senang menyampaikan ide kepada teman saya) sebanyak 28 dari 30 orang murid (93,33%) memilihi sangat setuju, sedangkan 2 orang lainnya (6,67%) memilih setuju. Pada pernyataan yang ke dua (saya menerima ide yang disampaikan oleh teman saya), sebanyak 29 dari 30 murid (96,67%) memilih sangat setuju, sedangkan 1 murid lainnya (3,33%) memilih setuju. Pada pernyataan ke tiga (Saya mengajak teman saya untuk membuat kesepakatan sebelum menyelesaikan sebuah tugas kelompok), sebanyak 28 dari 30 orang murid (93,33%) memilihi sangat setuju, sedangkan 2 orang lainnya (6,67%) memilih setuju. Pada pernyataan ke empat (saya memberikan kesempatan kepada teman saya untuk ikut terlibat dalam tugas yang diberikan kepada kami), sebanyak 30 dari 30 murid (100%) murid memilih sangat setuju. Pada pernyataan ke lima (saat bekerjasa bersama teman, saya memperhatikan apa yang dilakukan oleh teman saya untuk menyelesaikan tugas kami), 30 dari 30 murid (100%) memilih sangat setuju. Pada pernyataan ke enam (saya memuji hasil pekerjaan teman saya), sebanyak 30 dari 30 murid (100%) memilih sangat setuju. Pada pernyataan ke tujuh (saya memberikan saran perbaikan kepada teman saya jika ada yang perlu diperbaiki), sebanyak 28 dari 30 orang murid (93,33%) memilihi sangat setuju, sedangkan 2 orang lainnya (6,67%) memilih setuju. Pada pernyataan ke delapan (saya berbagi tugas dengan semua teman yang ada di kelompok kami), 30 dari 30 murid (100%) memilih sangat setuju. Pada pernyataan ke sembilan (jika ada teman yang berhalangan, saya dan anggota kelompok lain akan membantu menggantikannya dengan senang hati), 30 dari 30 murid (100%) memilih sangat setuju. Pada pernyataan ke sepuluh (saya tetap berada di dalam kelompok saya selama kegiatan pembelajaran berlangsung), 30 dari 30 murid (100%) memilih sangat setuju.Pada pernyataan ke sebelas (saya dan teman saya mampu menciptakan suasana yang menyenangkan di dalam kelompok kami), 28 dari 30 murid (93,33) murid memilih sangat setuju, sedangkan 2 murid lainnya (6,67) memilih setuju. Pada pernyataan ke dua belas (saya terlibat aktif untuk membantu teman saya menyelesaikan tugas yang diberikan kepada kami), 29 dari 30 murid (96,67%) memilih sangat setuju dan 1 murid lainnya (3,33%)

memilih setuju. Pada pernyataan ke tiga belas (saya senang membantu teman saya yang mengalami kesulitan), 30 dari 30 murid (100%) memilih sangat setuju. Pada pernyataan ke empat belas (saat ada masalah yang terjadi di kelompok kami, saya senang membantu menyelesaikan masalah itu), 30 dari 30 murid (100%) memilih sangat setuju. Pada pernyataan ke lima belas (saya mengajak teman saya untuk terlibat aktif dalam pembelajaran yang berlangsung), 30 dari 30 murid (100%) memilih sangat setuju.

Pengumpulan data melalui wawancara dengan guru dilaksanakan pada hari Senin, 3 Februari 2025. Pada pertanyaan pertama (Apakah ibu menyiapkan perangkat perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran?), guru menjawab: "ya, tentu saja." Pada pertanyaan ke dua (Bagaimana ibu membuat kelas tetap kondusif selama pembelajaran berlangsung?), guru menjawab: "saya membagi murid ke dalam kelompok sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Hal ini membantu untuk dapat bekerjasama dengan teman kelompoknya karena kebutuhan belajar mereka sama. Selama pembelajaran saya mendampingi murid saya untuk memastikan mereka selalu tertib dan terarah dalam melaksanakan tahap-tahap pembelajaran dengan pembelajaran berbasis proyek. Kami juga menetapkan kesepakatan kelas di awal pembelajaran untuk mengatur hal yang boleh dan yang sebaiknya dihindari oleh murid." Pada pertanyaan ke tiga (Menurut ibu, apakah kerjasama di antara murid memiliki dampak bagi tercapainya tujuan pembelajaran?). Guru menjawab: "ya, benar. Kerjasama yang baik dan solid di antara murid membantu mereka untuk lebih maksimal dalam mengikuti pembelajaran dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan di awal."

Pada pertanyaan ke empat (Bagaimana ibu mengatur lingkungan belajar sehingga murid dapat saling bekerjasama?), guru menjawab: saya membagi murid ke dalam kelompok homogen berdasarkan kebutuhan belajar, dan memposisikan kursi dan meja agar setiap anggota kelompok dapat bekerjasama dengan baik selama pembelajaran berlangsung." Pada pertanyaan ke lima (Bagaimana ibu mengarahkan murid untuk bekerjasama?), guru menjawab: "terlebih dahulu saya menyampaikan ke murid saya mengenai tujuan dari pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Kemudian saya membagi mereka ke dalam kelompok sesuai dengan kesiapan belajar mereka. Saya juga menyampaikan kepada murid pengelompokan yang saya lakukan akan sangat membantu mereka untuk lebih maksimal dalam belajar, dan meminta mereka untuk dapat memanfaatkan kesempatan yang diberikan dengan maksimal. Selain itu, saya menyampaikan kepercayaan saya kepada mereka agar mereka lebih percaya diri dan dapat menunjukkan performa mereka masing-masing dengan lebih maksimal. Mereka juga akan mampu menerima teman kelompoknya dengan lebih terbuka.

Pada pertanyaan ke enam (Apakah bu menggunakan media pembelajaran saat mengajar?), guru menjawab: "ya, saya menggunakan media pembelajaran untuk membantu murid saya lebih memahami materi pembelajaran dan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar mereka." Pada pertanyaan ke tujuh (Apa yang ibu lakukan jika ada murid ibu yang tidak mau belajar bersama dengan temannya di dalam sebuah kelompok?), guru menjawab: "Saya akan mencari tahu apa yang membuatnya tidak mau belajar bersama kelompoknya. Kemudian saya akan membantu murid saya mengatasi permasalahan/ tantangan tersebut dan meyakinkannya bahwa dengan belajar bersama kelompok dia akan mendapatkan lebih banyak pengalaman belajar dan memudahkannya dalam mengerjakan proyek yang diberikan." Pada pertanyaan ke delapan (Bagaimana ibu membangun motivasi belajar murid agar tetap terlibat aktif dalam pembelajaran?), guru menjawab: "Di awal pembelajaran, saya menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan murid pada tujuan tersebut sehingga memunculkan motivasi intrinsik pada diri mereka. Selain itu, saya juga

mengajak murid untuk melihat apa manfaat yang akan mereka dapatkan setelah mengikuti pembelajaran dengan baik. Selama ini, saya melihat adanya dampak yang besar bagi murid saya ketika saya melakukan kedua hal tersebut." Pada pertanyaan ke sembilan (Bagaimana ibu memilih konten pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid di kelas ibu?), guru menjawab: "konten yang saya pilih saya sesuaikan dengan kebutuhan belajar murid saya. Saya dapat mengetahui kebutuhan belajar mereka dengan melakukan asesmen awal pembelajaran."

Pada pertanyaan ke sepuluh (Apakah ibu melibatkan murid dalam menentukan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan?), guru menjawab: "ya. Di awal pembelajaran, setelah menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran, saya menyampaikan kepada murid saya mengenai garis besar langkah pembelajaran. Selanjutnya saya memberikan kesempatan kepada murid saya untuk menentukan cara yang dapat mereka lakukan untuk melaksanakan langkah-langkah tersebut. Selanjutnya, kami menyepakati berdasarkan masukan dan pendapat dari murid-murid." Pada pertanyaan ke sebelas (Apakah ibu melibatkan murid dalam melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan?), guru menjawab: "di akhir pembelajaran, kami selalu menyempatkan untuk melakukan refleksi. Pada kegiatan ini, saya memberikan kesempatan kepada murid saya untuk menyampaikan berbagai hal, seperti apa yang mereka senangi/ tidak senangi dari proses pembelajaran, hal apa yang membantu mereka dalam kegiatan pembelajaran, hal apa yang masih perlu diperbaiki, hal menarik dari pembelajaran, dan lain sebagainya. Hasil refleksi menjadi masukan bagi saya untuk melakukan perbaikan di pembelajaran selanjutnya." Pada pertanyaan ke dua belas (Bagaimana ibu menunjukkan apresiasi terhadap pencapaian murid di kelas?), guru menjawab: "saya menunjukkan apresiasi terhadap pencapaian murid di kelas dengan berbagai cara, mulai dari hal sederhana seperti pujian, tepuk tangan, memberi nilai, mengumumkan pencapaian, dan hal lainnya yang bertujuan membuat murid saya mampu menghargai diri dan usahanya, dan memotivasinya untuk berusaha lebih baik lagi ke depannya."

Observasi yang dilakukan terhadap perilaku kerjasama murid menggunakan 5 indikator menunjukkan persentasi yang signifikan. Pada obeservasi pertama, indikator yang tercapai dengan skor maksimal (skor 4) yaitu indikator ke tiga (mengambil giliran dan berbagi tugas) dan indikator ke empat (berada dalam kelompok) yang masing-masing mencapai 100%. Indikator yang dilaksanakan maksimal (skor 4) dengan presentasi terendah adalah indikator ke dua (menghargai kontribusi) yaitu sebanyak 92,59%. Indikator pertama dan ke lima dilaksanakan dengan skor maksimal (skor 4) masing-masing mendapat persentasi 92,56%.Pada pertemuan ke dua, indikator yang dilaksanakan dengan maksimal (skor 4) adalah indikator ke tiga (mengambil giliran dan berbagi tugas), indikator ke empat (berada dalam kelompok) yang masing-masing mencapai 100% dan indikator ke lima (berada dalam tugas). Indikator yang dilaksanakan dengan maksimal (skor 4) dengan presentasi terendah adalah indikator 1 (menggunakan kesempatan) dan indikator 2 (menghargai kontibusi).

Hasil ini menunjukkan bahwa kerjasama murid dalam pembelajaran berbasis proyek sangat baik, di mana 3 dari 5 indikator dilaksanakan dengan maksimal oleh seluruh murid. Murid menunjukkan perilaku kerjasama yang baik di antara mereka yaitu menggunakan kesempatan, mengambil giliran dan berbagi tugas, dan berada dalam kelompok. Indikator menghargai kontribusi dan berada dalam tugas sudah dilaksakan oleh murid walaupun belum semuanya melaksanakan dengan maksimal. Selama proses pembelajaran, murid menunjukkan perilaku kerjasama yang baik. Murid menggunakan kesempatan untuk belajar bersama kelompoknya dengan baik. Terlihat murid berdiskusi bersama teman sekelompok secara aktif. Murid berbagi tugas dengan baik dalam melaksanakan proyek yang diberikan oleh guru. Mereka berbagi tugas sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing dan saling memberi masukan atau saran

perbaikan. Selama pembelajaran, semua murid tampak berada dalam kelompoknya dan tidak ada yang mengganggu kelompok lain. Terdapat 1-2 orang murid yang belum mampu secara maksimal menunjukkan sikap menghargai kontribusi anggota kelompok. Hal ini terlihat ketika ada anggota kelompok yang memberikan ide, murid tersebut tidak selalu mampu menyampaikan apresiasinya.

Pengumpulan data melalui angket menunjukkan 9 dari 12 butir pernyataan dijawab oleh semua murid dengan pilihan sangat setuju. Butir-butir pernyataan tersebut adalah saya memberikan kesempatan kepada teman saya untuk ikut terlibat dalam tugas yang diberikan kepada kami, saat bekerjasama bersama teman, saya memperhatikan apa yang dilakukan oleh teman saya untuk menyelesaikan tugas kami, saya memuji hasil pekerjaan teman saya, saya berbagi tugas dengan semua teman yang ada di kelompok kami, jika ada teman yang berhalangan, saya dan anggota kelompok lain akan membantu menggantikannya dengan senang hati, saya tetap berada di dalam kelompok saya selama kegiatan pembelajaran berlangsung, saya senang membantu teman saya yang mengalami kesulitan, saat ada masalah yang terjadi di kelompok kami, saya senang membantu menyelesaikan masalah itu, dan saya mengajak teman saya untuk terlibat aktif dalam pembelajaran yang berlangsung. Kesembilan pernyataan ini menunjukkan sikap kerjasama yang telah dimiliki oleh murid. 6 indikator lainnya, dipilih oleh murid sebagai pernyataan yang sanagat disetujui sebanyak 93,33%-96,67%, yaitu saya senang menyampaikan ide kepada teman saya, saya menerima ide yang disampaikan oleh teman saya, saya mengajak teman saya untuk membuat kesepakatan sebelum menyelesaikan sebuah tugas kelompok, saya memberikan saran perbaikan kepada teman say ajika ada yang perlu diperbaiki, saya dan teman saya mampu menciptakan suasana yang menyenangkan di dalam kelompok kami, dan saya terlibat aktif untuk membantu teman saya menyelesaikan tugas yang diberikan kepada kami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, didapatkan informasi bahwa guru sudah melakukan langkah pembelajaran sesuai dengan langkah pembelajaran berbasis proyek, mulai dari penentuan pertanyaan mendasar, perancangan proyek, penyusunan jadwal, pengawasan kemajuan proyek, pengujian hasil, dan pengevaluasian pengalaman. Guru menyiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai untuk membantu melaksanakan pembelajaran yang lebih terarah. Untuk membuat kelas lebih kondusif, guru membagi murid ke dalam kelompok sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Hal ini membantu untuk dapat bekerjasama dengan teman kelompoknya karena kebutuhan belajar mereka sama (Trivena dan Hakpantria, 2020). Selama pembelajaran guru mendampingi murid untuk memastikan mereka selalu tertib dan terarah dalam melaksanakan tahap-tahap pembelajaran dengan pembelajaran berbasis proyek. Guru juga menetapkan kesepakatan kelas di awal pembelajaran untuk mengatur hal yang boleh dan yang sebaiknya dihindari oleh murid. Menurut guru, kerjasama yang baik dan solid di antara murid membantu mereka untuk lebih maksimal dalam mengikuti pembelajaran dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan di awal.

Guru mengatur lingkungan belajar sehingga murid dapat saling bekerjasama dengan membagi murid ke dalam kelompok homogen berdasarkan kebutuhan belajar, dan memposisikan kursi dan meja agar setiap anggota kelompok dapat bekerjasama dengan baik selama pembelajaran berlangsung. Guru mengarahkan murid untuk bekerjasama dengan terlebih dahulu menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Kemudian guru membagi murid ke dalam kelompok sesuai dengan kesiapan belajar mereka.

Guru menggunakan media pembelajaran untuk membantu murid lebih memahami materi pembelajaran dan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar mereka. Jika ada murid yang tidak mau belajar bersama dengan temannya di dalam sebuah kelompok guru akan mencari

penyebabnya dan membantu murid mengatasi permasalahan/ tantangan tersebut. Guru membangun motivasi belajar murid agar tetap terlibat aktif dalam pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan murid pada tujuan tersebut sehingga memunculkan motivasi intrinsik pada diri mereka (Nurishlah dan Rusnaya, 2023). Selain itu, guru juga mengajak murid untuk melihat apa manfaat yang akan mereka dapatkan setelah mengikuti pembelajaran dengan baik.

Guru memilih konten pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid di kelas sesuai dengan kebutuhan belajar murid (Rante, dkk., 2023). Guru dapat mengetahui kebutuhan belajar murid dengan melakukan asesmen awal pembelajaran. Guru melibatkan murid dalam menentukan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru melibatkan murid dalam melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru memberikan kesempatan kepada murid saya untuk menyampaikan berbagai hal, seperti apa yang mereka senangi/ tidak senangi dari proses pembelajaran, hal apa yang membantu mereka dalam kegiatan pembelajaran, hal apa yang masih perlu diperbaiki, hal menarik dari pembelajaran, dan lain sebagainya. Hasil refleksi menjadi masukan bagi guru untuk melakukan perbaikan di pembelajaran selanjutnya." Guru menunjukkan apresiasi terhadap pencapaian murid di kelas dengan berbagai cara, mulai dari hal sederhana seperti pujian, tepuk tangan, memberi nilai, mengumumkan pencapaian, dan hal lainnya yang bertujuan membuat murid mampu menghargai diri dan usahanya, dan memotivasinya untuk berusaha lebih baik lagi ke depannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengumpulan data melalui observasi, angket dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan kerjasama murid dengan pembelajaran berbasis proyek di kelas VA UPT SDN 9 Makale khususnya pada pembelajaran IPAS materi Bagaimana Kita Bertumbuh sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan data obervasi 3 dari 5 indikator dilaksanakan dengan maksimal (skor 4) oleh semua murid, hasil angket menunjukkan bahwa murid secara keseluruhan (100%) menyatakan sangat setuju pada 9 dari 15 pernyataan. Selaain itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan semua langkah pemeblajaran berbasis masalah dengan sangat baik.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama proses mulai dari pengajuan proposal, penelitian, hingga penulisan artikel hasil penelitian, terutama kepala sekolah, guru dan siswa di UPT SDN 9 Makale. Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi banyak orang, terutama dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.

DAFTAR REFERENSI

Arinta, Y. N., Nabila, R., Al Umar, A. U. A., Alviani, A. W., & Inawati, Y. (2020). Eksistensi Bank Wakaf Mikro Dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *6*(2), 372-378.

Al Umar, A. U. A., Lorenza, L., Savitri, A. S. N., Widayanti, H., & Mustofa, M. T. L. (2020). Pengaruh Inflasi, PDRB, dan UMK Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2019. *Jurnal Ekonomi Balance*, *16*(1), 1-12.

Pitaloka, H., Al Umar, A. U. A., Hartati, E. R., & Fitria, D. (2020). The economic impa Anggraini,

P. D., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based LearningDalam Peningkatan Keaktifan Siswa. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran(JPAP), 9(2). https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299

Bungin, B. (2003). Analisis Data Penelitian Kualitatif (1st ed.). PT RajaGrafindo

Persada. Creswell, J. W. (2014). Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Memilih Di Antara Lima Pendekatan (S. Z. Qudsy (ed.); 3rd ed.). Pustaka Pelajar.

Fauzi, A., Siregar, H., & Meilya, I. R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Pembelajaran Mandiri pada Pendidikan Kesetaraan Paket C. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, 3(1). https://doi.org/https://doi.org/10.15294/pls.v3i1.30871

Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). Metode Penelitian Kualitatif (R. T. Sari (ed.)). Ar- Ruzz Media.

Kemdikbud, R. (2022). Buku Saku "Tanya Jawab Kurikulum Merdeka." Kemdikbud RI. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduhan/bukusaku.pdf

Krismawati, N. U. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Penulisan Sejarah Berbasis Model Poject-Based Learning. IJSSE: Indonesian Journal of Social Sceince Education, 1(2). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/ijsse.v1i2.1905

Lestari, T. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Kompetensi Dasar Menyajikan Contoh- contoh Ilustrasi Dengan Model Pembelajaran Project Based Learning Dan Metode Pembelajaran Demonstrasi Bagi Siswa Kelas XI Multimedia SMK Muhammadiyah Wonosari [Universitas Negeri Yogyakarta]. https://eprints.uny.ac.id/29375/1/Tutik Lestari_10520244042.pdf

Miles, M. W., & Huberman, A. M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Penerbit Universitas Indonesia Press.

Muskania, R. T., & Wilujeng, I. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Project- Based Learning Untuk Membekali Foundational Dan Knowledge Meningkatkan Scientific Literacy. Jurnal Cakrawala Pendidikan, XXXVI(1). https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v36i1.8830

Novianto, N. K., Masykuri, M., & Sukarmin, S. (2018). Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika Berbasis Proyek (Project Based Learning) Pada Materi Fluida Statis Untuk Meningkatkan Krativitas Belajar Siswa Kelas X SMA/ MA. JURNAL INKUIRI, 7(1). https://doi.org/https://doi.org/10.20961/inkuiri.v7i1.19792

Nurfitriyanti, M. (2016). Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 6(2).https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/950/883 Strauss, A., & Corbin, J. (2003). Dasar-dasar Penelitian Kualitatif. Pustaka Pelajar.

Nurishlah, L., Nurlaila, A., & Rusnaya, M. (2023). Strategi Pengembangan Motivasi Instrinsik Di Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *MURABBI*, *2*(2), 60-71.

Trivena, T., & Hakpantria, H. (2020). *PCK (Pedagogical Content Knowledge) Awal Guru Sekolah Dasar dalam Mengajarkan Konsep Kalor: A Case Study. Elementary Journal, 3 (1), 1–13*

Rante, M., Marampa'Rombeallo, Y., Ramba, D., Sulastri, N., & Hendrik, H. (2023). Penerapan Fungsi Tongkonan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Berhitung Siswa Sekolah Dasar di Lembang Tondon. *Indonesian Collaboration Journal of Community Services (ICJCS)*, *3*(1), 87-91.

Wahyuni, D. (2022). KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,

DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 56/M/2022 TENTANG PEDOMAN PENERAPAN KURIKULUM DALAM RANGKA PEMULIHAN PEMBELAJARAN.
https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220215_093900_Salinan Kepmendikbudristek No.56 ttg Pedoman Penerapan Kurikulum.pdf